

PENGEMBANGAN KARAKTER UNTUK ANAK ZAMAN SEKARANG¹

Paul Suparno

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Pendahuluan

Belum lama kita dikagetkan peristiwa tawuran pelajar di Jakarta antara siswa SMAN 70 dengan SMAN 6 yang mengakibatkan korban siswa bernama Alawy Yusianto Putra (24/9); dua hari kemudian (26/9) Deni Januar, siswa SMA Yayasan Karya 66 Kampung Melayu tewas kena sabetan senjata tajam pelajar SMK Kartika Zeni (Kompas, 27/9/2012). Sebelumnya di SMA don Bosco, Jakarta, ada kekerasan sewaktu ada MOS yang menyebabkan beberapa siswa baru menderita sakit karena tindakan kekerasan dari kakak-kakak panitya. Sampai-sampai presiden turun tangan minta untuk menyelesaikan persoalan itu. Di banyak tempat muncul tawuran remaja dan mahasiswa. Di lingkup nasional, kita kadang melihat konflik antara anggota bangsa kita yang menimbulkan kematian banyak warga atau pengusiran warga dari tempat tinggalnya seperti terjadi di Sumatera Selatan.

Selain itu masih banyak kita lihat situasi bangsa ini yang sangat jelek yaitu korupsi yang merajalela di berbagai sudut kehidupan. Dalam lingkup sekolah kita sudah biasa mendengar adanya tindakan nyontek, plagiat, dan juga rekayasa ujian. Ini terjadi di level sekolah dasar sampai dengan level doktor.

Sikap tidak mentaati hukum atau aturan juga terlihat di mana-mana, mulai dari pelanggaran aturan lalu lintas sampai dengan pelanggaran aturan yang lain. Di lingkup orang tua, sering mereka mengeluh kurangnya kesopanan dari orang muda, di lain pihak orang muda juga melihat, bahwa orang tua tidak dapat ditiru dan dijadikan teladan hidup yang baik.

Usaha membantu persoalan itu, di banyak sekolah diadakan pendidikan karakter, termasuk pendidikan karakter bangsa. Macam-macam pendekatan dilakukan, mulai dari pemberian pelajaran karakter secara khusus sampai dengan praktek di lapangan tentang nilai karakter tersebut. Melihat situasi anak zaman sekarang, strategi macam apa yang kiranya dapat efektif membantu mereka? Persoalan inilah yang ingin dibahas dalam makalah ini.

¹ Disajikan dalam Seminar Pendidikan yang diselenggarakan oleh Unit PPL FKIP, USD, tanggal 28 November 2012.

Situasi Anak Zaman

Penting kita melihat sejenak situasi anak zaman ini, bagaimana mereka berpikir, bertindak, dan apa saja yang sangat mempengaruhi pikiran dan tindakan mereka sehingga mempunyai karakter yang kurang tepat. Kita juga perlu mengerti situasi apa saja yang menuntut dikembangkannya karakter tertentu bagi anak zaman agar dapat menghadapi tantangan hidup ini lebih baik. Beberapa hal mempengaruhi anak zaman ini dalam berpikir dan bertindak, antara lain:

- *Teknologi informasi, hp, bb, facebook, internet*

Kemajuan teknologi ini menjadikan anak zaman lebih cepat berkomunikasi dengan siapapun, bertindak cepat, dan menanggapi persoalan dengan cepat. Mereka dapat komunikasi dengan siapapun tanpa harus dengan jelas menyebutkan siapakah dirinya sebenarnya. Kadang mereka menjadi anonim. Mereka juga memperoleh banyak informasi dari manapun, entah yang baik dan tidak baik. Informasi membanjiri mereka dan dapat membuat mereka bingung harus memilih yang mana. Pengaruh pornografi dan narkoba banyak ditawarkan lewat kemajuan teknologi informasi di atas.

- *Anak zaman Z*

Anak zaman ini sering disebut anak zaman Z yang dipengaruhi penggunaan teknologi informasi diatas. Anak-anak ini dapat melakukan beberapa pekerjaan dan tindakan dalam waktu yang sama. Misalnya, mendengarkan orang tuanya, sambil membuka email atau web, sambil bicara dengan HP pada temannya dll. Maka konsentrasinya bukan pada satu hal tetapi terpecah kemana-mana.

- *Budaya instan dan konsumeristik*

Anak zaman ini juga sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dalam kehidupan, yang menyediakan segala macam barang. Semua kebutuhan mereka tersedia di pasaran. Mereka banyak dipengaruhi budaya instan dan konsumeristik. Budaya ini menjadikan mereka kurang punya daya tahan dan kadang dengan mudah menyerah pada tantangan. Mereka ingin berhasil dengan cepat tanpa usaha keras. Budaya instan ini juga mempengaruhi mereka dalam belajar, yang ingin sukses tanpa usaha mendalam, maka sering lalu nyontek dan bertindak tidak jujur.

- *Nilai kelompok lebih tinggi dari yang lain*

Sebagai anak remaja, mereka memang lebih setia pada kelompok dari pada keluarga atau yang lain. Maka bila mereka mendapatkan kelompok yang baik akan menjadi baik, bila tidak akan sebaliknya. Sangat penting membantu mereka untuk menemukan kelompok yang memang sungguh baik dan mengembangkan mereka menjadi pribadi yang bertanggungjawab.

- *Budaya bersaing*

Zaman ini adalah jaman globalisasi, yang ditandai dengan persaingan ketat. Anak-anak ini hidup di alam persaingan yang ketat dan kadang persaingan yang jahat dengan cara menghancurkan yang lain. Di sekolah mereka sering diajarkan persaingan. Maka budaya persaudaraan, saling membantu, saling kerjasama, dan terutama membantu yang lemah sering tidak berkembang. Yang dicari adalah saya menang. Maka egoisme menjadi makin tinggi.

- *Budaya kekerasan*

Mereka juga dipengaruhi oleh budaya konflik dan kekerasan yang ada di masyarakat Indonesia. Maka mereka dengan mudah juga ikut melakukan kekerasan terhadap kelompok lain. Mereka tidak dibiasakan berpikir kritis tentang persoalan yang dihadapi, tetapi menanggapi sesuatu dengan emosi sehingga mudah terjadi konflik dan kekerasan yang tidak perlu.

- *Tidak perhatian pada nilai klasik, dirasa tidak penting lagi*

Pengaruh budaya lain lewat media menjadikan mereka kurang menghargai budaya sendiri sehingga sering konflik dengan generasi tua. Mereka suka meniru gaya hidup orang lain yang mereka lihat di TV atau media lain.

- *Pengaruh masyarakat lebih kuat dari pada sekolah*

Pengaruh masyarakat dan apa yang terjadi diluar sangat kuat bagi mereka dari pada pengaruh sekolah yang hanya mereka alami dari jam 7 sampai jam 13. Maka kadang sekolah mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai baik karena dengan mudah hancur di tengah masyarakat yang tidak mendukung.

Isi Pendidikan Karakter yang Urgen

Dari situasi yang dihadapi anak jaman itu dan juga persoalan yang ada, ada beberapa nilai karakter yang menurut kami urgen untuk dikembangkan diantara orang muda. Nilai itu antara lain adalah: (1) ketuhanan, (2) semangat multikultural, (3) penghargaan kepada pribadi manusia,

(4) keadilan, (5) kejujuran, (6) disiplin, (7) daya tahan, (8) ketaatan kepada hukum, (9) berpikir kritis, dan (10) berani memilih secara tepat.

Strategi Utama: Pendekatan Holistik dan Reflektif

Nilai-nilai itu perlu ditanamkan di sekolah dengan cara yang lebih integral dan holistik, artinya: lewat seluruh kegiatan sekolah, pelajaran semua guru, aturan sekolah, suasana sekolah, dan orang tua. Terutama siswa diberi *pengalaman* untuk melakukan nilai itu dalam situasi yang real dan *merefleksikannya*. Tanpa melatih nilai itu dalam pengalaman real, siswa akan lebih sulit menginteriorisasi nilai-nilai tersebut. Tanpa refleksi maka pengalaman itu tidak akan bermakna mendalam bagi hidup siswa.

Pendekatan holistik merupakan pendekatan yang menyeluruh, dimana semua pihak dilibatkan dan juga cara penyajiannya menggunakan berbagai cara yang dapat saling menunjang. Secara umum itu berarti:

1. ***Semua orang dalam lingkup pendidikan dilibatkan.*** Semua ikut bertanggungjawab dalam pendidikan karakter di sekolah.
 - a. Semua guru dan karyawan ikut dilibatkan dalam pendidikan karakter. Guru dapat ikut menanamkan nilai itu lewat pelajaran masing-masing dan lewat keteladanan hidup mereka. Karyawan ikut menyampaikan nilai lewat pelayanannya kepada siswa dan tingkah lakunya pada siswa dan pada sesama warga sekolah. Misalnya, karakter kejujuran, guru menyampaikan lewat semua bidangnya dan karyawan lewat pelayanannya.
 - b. Yayasan dan kepala sekolah juga terlibat dalam penanaman nilai itu. Ini berarti kepala sekolah dan yayasan perlu mengembangkan nilai kejujuran dalam pengelolaan pendidikan yang ada.
 - c. Lingkungan sekolah diatur dengan semangat kejujuran. Maka semua peraturan yang ada, ditinjau apakah sesuai dengan semangat kejujuran atau tidak; semua kegiatan dalam sekolah diatur apakah memang memuat nilai kejujuran atau tidak.
 - d. Orang tua juga dilibatkan dalam mengembangkan nilai kejujuran di rumah. Semua nilai yang dikembangkan di sekolah juga diberitahukan pada orang tua di rumah agar orang tua juga memantau dan ikut menekankan nilai itu.

- e. Keteladanan dari semua pendidik dan orang tua sangat penting dalam penanaman karakter. Maka guru dan orang tua harus memperhatikan hal ini.
2. ***Pelatihan lewat kegiatan kokurikuler dan juga ekstrakurikuler.*** Nilai-nilai karakter karena menyangkut sikap kehidupan dan perilaku, akan lebih dialami dan mudah dicerna oleh siswa bila hal itu juga dilakukan lewat kegiatan non kurikuler dan ekstrakurikuler. Beberapa kegiatan yang dapat dikembangkan misalnya:
- a. *Live in.* Banyak nilai seperti kerjasama, kedisiplinan, kejujuran, kepekaan pada orang lain, kebangsaan, dapat lebih dicerna dan menggerakkan siswa lewat kegiatan di luar sekolah seperti *live in*. Misalnya, anak akan belajar menghargai orang lain yang berbeda keyakinan, justru dari pengalaman hidup bersama dengan keluarga dan lingkungan yang bernilai lain. Pengalaman siswa yang *live in* di desa, di pesantren, merasakan bagaimana mereka diterima, sehingga mereka juga belajar menerima dan tidak apriori kepada orang lain.
 - b. *Pelatihan-pelatihan.* Kerjasama dalam pelatihan dengan tugas tertentu menjadikan siswa lebih bersaudara dan saling membantu.
 - c. Kegiatan seni, yang banyak memuat nilai karakter seperti tari, koor, main musik, olah raga bersama, menjadi kegiatan yang dapat menanamkan nilai.
 - d. *Outbound* dapat digunakan dalam melatih sikap disiplin dan daya tahan dalam menghadapi tantangan.
 - e. *Gunakan teknologi modern* juga dalam pelatihan. Mereka adalah anak jaman teknologi informasi, maka dalam pelatihan baik juga alat-alat itu digunakan.
 - f. *Beberapa alternative* dalam pelatihan sangat penting karena anak zaman ini memang suka shopping, bukan satu dagangan saja.
3. ***Perlunya refleksi.*** Pengalaman dan *live in* yang begitu baik, agar semakin dirasakan manfaatnya dan maksudnya, diperlukan refleksi. Siswa perlu dibantu oleh guru, bagaimana memetik pengalaman yang telah dilakukan. Refleksi berarti mengajak siswa melihat nilai apa yang dapat diambil dari pengalaman itu, apa gunanya bagi hidupnya dan hidup orang lain. Di sini peran guru sangat penting, sehingga pengalaman yang baik itu tidak hilang begitu saja.

Mengapa Pendekatan Holistik Diperlukan

Mengapa pendekatan holistik dalam pendidikan karakter diperlukan? Ada banyak alasan yang mendukungnya antara lain:

1. Menurut teori *multiple intelligences* setiap anak mempunyai inteligensi yang berbeda-beda. Berarti setiap anak dalam belajar karakter juga mempunyai cara-cara dan daya menangkap yang berbeda, maka diperlukan pendekatan yang lebih multi cara, bukan hanya satu cara.
2. Setiap anak adalah pribadi yang punya latar belakang, kelemahan, keunggulan, dan juga cara hidup yang dapat berbeda. Hal ini menuntut bahwa dalam penanaman nilai karakter juga berbeda-beda.
3. Siapa yang dapat menyentuh anak pun berbeda-beda. Ada yang lebih mudah disentuh guru, ada yang mudah disentuh karyawan, ada yang lebih mudah disentuh orang tua, ada yang lebih mudah disentuh kepala sekolah, dll. Maka mereka ini digunakan agar setiap anak dapat tersentuh dengan nilai itu.
4. Anak adalah misteri, yang dalam perkembangan ternyata dapat berkembang dengan berbagai cara. Maka model pendekatan pun perlu menggunakan berbagai cara, yang multi aspek. Akibatnya pendekatan holistik lebih perlu demi semua anak terbantu.
5. Menurut teori pendidikan, belajar nilai lebih bergema dengan pelatihan dan pengalaman dari pada dengan omongan. Maka bila biasanya pendidikan karakter disampaikan dengan ceramah, perlu dilengkapi dengan pelatihan dan penciptaan pengalaman yang mendukung.
6. Anak akan lebih menghayati secara mendalam bila mereka sendiri mengolah atau mempelajari bahan itu sendiri. Maka model pengalaman perlu mendapatkan prioritas.

Beberapa Contoh Penyajian

Secara skematis penanaman nilai-nilai /karakter itu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Nilai/ karakter	Deskripsi	Latihan di sekolah	Aturan & lingkungan sekolah	Guru & karyawan	Keluarga
Ketuhanan takwa	<ul style="list-style-type: none"> • Memuji Tuhan • Bersyukur 	<ul style="list-style-type: none"> • Doa di kelas • Bersyukur atas ciptaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada doa awal akhir kelas 	<ul style="list-style-type: none"> • Teladan bersyukur dan 	Ortu dapat dicontoh dalam hal rohani, iman,

	<ul style="list-style-type: none"> Menghargai ciptaan Tuhan 	<ul style="list-style-type: none"> Ibadah, ke rumah ibadah Menghargai sesama dan lingkungan. 	<ul style="list-style-type: none"> Saling menghargai Kondusif untuk kegiatan rohani 	<p>berdoa.</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencintai siswa dan lingkungan 	<p>moral, dan cinta sesama dan lingkungan</p>
Multibudaya/ multikultural	<ul style="list-style-type: none"> Menerima perbedaan Menghargai teman yang beda Hidup dengan yang berbeda. 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Live in</i> di lingkungan yang beda agama, budaya Kelompok kelas dicampur. Proyek bersama campuran. Melihat perspektif beda dari teman. 	<ul style="list-style-type: none"> Multibudaya Hiasan multibudaya Non diskriminasi 	<p>Guru rukun, non diskriminatif, menghargai perbedaan.</p>	<p>Ortu juga mengajarkan dan menghargai perbedaan.</p>
Penghargaan pribadi, HAM	<ul style="list-style-type: none"> Menghargai siapapun Menghargai hidup orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> Kelompok divariasasi Kebiasaan menyapa orang lain Menolong yg sakit dan yg butuh bantuan Memperhatikan hak teman. 	<p>HAM ditegakkan di seluruh sekolah</p>	<p>Guru teladan penghargaan, Menerima setiap siswa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Ortu hargai setiap orang
Keadilan	<ul style="list-style-type: none"> Hak asasi orang dihargai Menghargai pribadi orang Adil pada orang kecil 	<ul style="list-style-type: none"> Sikap adil dengan teman Saling membantu Kunjungan orang sakit dan piatu Menilai teman scr adil 	<ul style="list-style-type: none"> Aturan sekolah harus adil Tidak ada diskriminasi Hukuman yg adil 	<ul style="list-style-type: none"> Guru adil pada siswa Guru menilai siswa secara adil 	<ul style="list-style-type: none"> Ortu diberitahu dan melatih siswa bersikap adil. Contoh sikap adil ortu di rumah
Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> Jujur dalam kata dan tindakan Tidak menipu dan korupsi Tidak 	<ul style="list-style-type: none"> Larangan nyontek Berlatih berkata sebenarnya Dilatih terus terang pada pendamping 	<ul style="list-style-type: none"> Yang nyontek diberi sangsi; Budaya terus terang tanpa main topeng 	<p>Guru jujur pada anak; jujur antar guru</p>	<p>Ortu jujur pada anak dan sebaliknya</p>

	nyontek	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja sendiri dalam ujian • Laporan praktikum jujur • Kantin terbuka 			
Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan sesuatu tepat pada waktunya. • Disiplin dalam bertindak, bekerja. 	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk kelas tepat waktu • Kumpulkan tugas tepat • Selesaikan tugas apapun • Gunakan alat menurut gunanya. • Latihan menari, orkes, olah raga. 	<ul style="list-style-type: none"> • Yang tidak disiplin diberi sanksi yang adil 	Guru dan karyawan disiplin dalam kerja, waktu dan janji	Ortu melatih disiplin di rumah
Daya Juang	<ul style="list-style-type: none"> • Gigih dalam berjuang • Tidak mudah mengeluh • Daya tahan kuat 	<ul style="list-style-type: none"> • Diberi tantangan • <i>Outbound</i> yang menantang • Tugas berat • Kerja di pabrik untuk cari uang • Kerja yang banyak tantangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Aturan yang tegas • Tugas sekolah yang menantang 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru tidak suka mengeluh; • Guru tekun dan gigih 	<ul style="list-style-type: none"> • Ortu memberi tugas • Tidak dimanja
Taat pada hukum	<ul style="list-style-type: none"> • Mentaati hukum sekolah • Mentaati aturan main masyarakat • Mentaati hukum lalu lintas 	<ul style="list-style-type: none"> • Taat pada aturan sekolah • Taat aturan lalu lintas • Budaya antri 	Yang melanggar didenda	Guru & karyawan taat pada aturan.	<ul style="list-style-type: none"> • Ortu ikut menanamkan ketaatan pada hukum • Ortu taat hukum
Berpikir kritis/nalar	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir berdasarkan data, obyektif, tidak emosional 	<ul style="list-style-type: none"> • Diajak selalu melihat alasan; berdasar data; obyektivitas; rational. 	Usul apapun dengan alasan obyektif dan real.	Aturan sekolah ada alasannya obyektif. Guru memerintah dengan alasan.	<ul style="list-style-type: none"> • Ortu mengungkapkan apapun dengan alasan

Memilih dan ambil keputusan	<ul style="list-style-type: none"> • Diajak analisis, memilih, memutuskan bagi hidupnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif analisis dan menentukan pilihan sendiri. 	Banyak latihan juga diluar sekolah.	Model pengajaran dengan kebebasan memilih	<ul style="list-style-type: none"> • Ortu memberi kesempatan memilih
-----------------------------	---	--	-------------------------------------	---	---

Kesimpulan

Pendidikan karakter bagi anak zaman ini perlu dilaksanakan secara holistik dan integratif. Semua pihak ikut ambil bagian didalamnya baik sekolah, orang tua, masyarakat, dan juga media yang ada. Model pendekatannya juga perlu memperhatikan situasi anak muda sendiri, bagaimana gaya pikir dan tingkah laku mereka.

Yang perlu tetap mendapatkan perhatian adalah bahwa orang muda perlu mengalami dalam pelatihan itu, dan dari pengalaman itu mereka diajak refleksi apa yang sungguh berguna bagi hidup mereka. Dalam pelatihan, orang muda harus aktif menemukan, bukan dijejali oleh guru. Usaha pengembangan karakter bagi orang muda ini tidak mudah, maka membutuhkan kerjasama dan saling membantu di antara seluruh civitas pendidikan.

Acuan

- Kompas 24/9/ 2012
- Kompas 26/9/2012
- Kompas 27/9/2012
- Suparno, Paul. 2010. Pendidikan Nilai di Sekolah dan Persoalannya. Dalam Buku *Education for Change*. Jakarta: PBK, Penabur, edits. Elika Dwi Murwani dkk, hal 307-323.
- Suparno, Paul. 2012. *Sumbangan Pendidikan Fisika Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: USD.
- Suparno, Paul. 2012. *Pentingnya pendidikan karakter secara holistik*. Makalah Seminar Pendidikan, SMA Gonzaga, Jakarta, 5 Mei 2012.
- Suparno, Paul. 2012. *Pendidikan karakter di sekolah secara holistik*. Makalah Seminar Pendidikan Nasional, USD, 29 Juni 2012.

